

PENGARUH TENAGA KERJA, BAHAN BAKU DAN PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN PENGRAJIN INDUSTRI KERAJINAN KAYU DI KABUPATEN GIANYAR

I Nyoman Darma Budhi Laksana¹

I Made Jember²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: darmabudhi9@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Bali memiliki potensi yang besar pada perdagangan kerajinan kayu. Dilihat dari perkembangan ekspor daerah Bali dari tahun 2013 hingga 2016, termasuk diantaranya adalah kerajinan kayu, dimana kerajinan kayu sendiri telah memberikan sumbangan dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang lebih banyak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh langsung tenaga kerja dan bahan baku terhadap produksi pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar, unruk menganalisis pengaruh langsung tenaga kerja, bahan baku dan dan produksi terhadap pendapatan pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar, serta menganalisis pengaruh tidak langsung tenaga kerja dan bahan baku terhadap pendapatan melalui produksi pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalur (*Path Analysis*) dan analisis Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh secara langsung positif dan signifikan terhadap produksi pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar. Tenaga kerja, bahan baku dan produksi ini berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar. Tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi atau dengan kata lain produksi merupakan variabel yang memediasi pengaruh variabel tenaga kerja dan bahan baku terhadap pendapatan pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar.

Kata Kunci: tenaga kerja, bahan baku, produksi, pendapatan

ABSTRACT

The province of Bali has great potential in the trade of wooden handicrafts. Viewed from the development of Bali's regional exports from 2013 to 2016, including wooden handicrafts, where own wooden handicrafts have contributed to the provision of more jobs. The purpose of this study is to analyze the direct influence of labor and raw materials on production in the wood craft industry in Gianyar regency, to analyze the direct influence of labor, raw materials and production on income in the wood craft industry in Gianyar regency, and to analyze the indirect effect labor and raw materials to income through production in the wood craft industry in Gianyar regency. Data analysis technique used is path analysis technique (Path Analysis) and Sobel analysis. The results showed that labor and raw materials have a direct and positive effect on the production of wood craftsmen in Gianyar regency. Labor, raw materials and production have a direct positive and significant effect on the income of wood craftsmen in Gianyar regency. Labor and raw materials indirectly affect income through production or in other words production is a variable that mediates the effect of labor and raw material on the income of woodworkers in Gianyar regency.

Keywords: labor, raw materials, production, income, wood craft

PENDAHULUAN

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia, maka diharapkan semua sektor ekonomi dapat berkontribusi di dalamnya. Pembangunan ekonomi paling tidak harus memiliki tiga tujuan inti, yaitu peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok, peningkatan standar hidup, dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Todaro dan Smith 2006:28).

Salah satu sektor yang memiliki peranan dalam proses pemabangunan ekonomi adalah sektor industri. Keberadaan sektor industri memiliki peranan yang besar dalam memperkokoh struktur industri di Indonesia terutama memiliki andil dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan. Meningkatnya jumlah penduduk sekaligus akan menambah jumlah tenaga kerja di daerah industri pedesaan sehingga mendorong tercapainya berbagai aktivitas ekonomi dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup (Budiarta dan Terunajaya, 2015)

Perkembangan sektor industri di Indonesia sangat dipengaruhi skala usaha dan skala produksi dari suatu perusahaan yang masuk dalam industri tersebut. Perkembangan industri di Indonesia sangat diharapkan oleh pemerintah guna meningkatkan perekonomian nasional tetapi tidak mengesampingkan sektor-sektor lainnya. Maka peran pemerintah pusat maupun daerah sangat diperlukan untuk memajukan pertumbuhan ekonomi khususnya dalam sektor industri demi penyerapan tenaga kerja yang luas dan mampu menurunkan tingkat pengangguran sehingga memperbaiki kualitas hidup masyarakat dan juga mampu meminimalisir angka kemiskinan yang merupakan permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi.

Pengembangan industri ini merupakan suatu cara yang cukup baik untuk dapat mengatasi permasalahan ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah di suatu daerah (Hae-Young Lee, 2013).

Provinsi Bali merupakan provinsi yang memiliki potensi sektor industri yang berkembang sangat pesat terlebih lagi Bali didukung dengan pesona alam yang indah serta adat istiadatnya yang sudah terkenal di mancanegara. Faktor-faktor tersebut menyebabkan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali (PDRB) meningkat setiap tahunnya di masing-masing sektor (Sudemen, 2009:394).

Provinsi Bali selain sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang sangat terkenal, juga memiliki potensi yang besar pada perdagangan kerajinan kayu. J.S. Alao (2010) mengatakan bahwa industri kerajinan pada umumnya cenderung tumbuh secara merata, membentuk sentra yang berakar dari bakat, keterampilan maupun seni masyarakat serta menggunakan teknologi yang sederhana dan menyerap tenaga yang lebih banyak.

Dilihat dari perkembangan ekspor daerah Bali dari tahun 2013 hingga 2016, termasuk diantaranya adalah kerajinan kayu, dimana kerajinan kayu sendiri telah memberikan sumbangan dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri kerajinan sangat potensial untuk dikembangkan guna menunjang sektor pariwisata, meningkatkan ekspor industri non migas dan meningkatkan pendapat pengrajin tersebut. Adapun komoditi ekspor kerajinan di Provinsi Bali ditunjukkan pada Tabel 1.

Terdapat 17 jenis kerajinan yang ada di Provinsi Bali dan kerajinan tersebut produk-produknya sudah termasuk ekspor. Berdasarkan Tabel 1 di bawah industri

kerajinan ukiran kayu hingga saat ini masih menjadi komoditi unggulan yang dikembangkan baik itu dari segi disain maupun mutunya. Selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2016 kerajinan kayu menjadi komoditi unggulan yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap nilai ekspor di Provinsi Bali. Adapun jenis kerajinan kayu yang diekspor terdiri dari berbagai macam, diantaranya kerajinan ukiran kayu, patung dari kayu dan berbagai kerajinan kayu lainnya.

Tabel 1 Komoditi Nilai Ekspor Kerajinan di Provinsi Bali Tahun 2013-2016

No	Komoditi Ekspor	2013	2014	2015	2016
1	Kerajinan Kayu	63.341.444	71.493.260	90.618.137	73.243.287
2	Kerajinan Furniture	30.804.932	34.818.965	28.175.524	34.715.939
3	Kerajinan Perak	27.288.653	21.968.434	23.738.340	22.566.727
4	Kerajinan Bambu	10.475.545	12.864.022	9.486.097	18.335.991
5	Kerajinan Logam	11.652.365	9.741.524	11.228.568	15.211.828
6	Kerajinan Lain-lain	7.683.409	13.743.145	4.185.235	12.798.507
7	Kerajinan Rotan	4.175.064	1.586.506	4.024.449	4.427.508
8	Kerajinan Terracota	4.020.457	3.410.240	2.334.873	2.566.727
9	Kerajinan Kulit	8.484.569	9.705.384	9.236.328	9.541.913
10	Kerajinan Batu Padas	15.359.503	11.484.690	10.265.244	14.772.477
11	Kerajinan Anyaman	2.448.140	2.085.820	1.062.490	3.643.201
12	Kerajinan Keramik	1.910.242	1.053.703	1.478.951	1.660.458
13	Kerajinan Kerang	1.246.203	945.675	1.121.660	2.439.453

Sumber: Desprindag Provinsi Bali, 2016

Pada Tabel 2 menunjukkan jumlah industri kerajina kayu menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2016.

Tabel 2 Jumlah Industri Kerajinan Kayu, Tenaga Kerja dan Rata-rata Pendapatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2016

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja (Orang)	Rata-rata Pendapatan (Rupiah)
1	Klungkung	25	321	5.367.074
2	Tabanan	53	350	69.842.525
3	Karangasem	82	736	6.470.456
4	Bangli	105	1.146	22.933.815
5	Buleleng	157	1.009	32.494.908
6	Badung	235	2.636	83.600.113
7	Gianyar	286	5.335	195.738.265
8	Jembrana	272	1.496	43.387.401
9	Denpasar	281	2.134	152.364.554

Sumber: Disperindag Provinsi Bali Tahun 2016 (data diolah).

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Gianyar merupakan sentral hasil kerajinan kayu ukir di Provinsi Bali. Dapat dilihat dari jumlah unit usaha di Kabupaten Gianyar memiliki jumlah terbanyak dari semua kabupaten/kota di Bali dan dari segi pendapatan Kabupaten Gianyar merupakan yang tertinggi dari Kabupaten/Kota di provinsi Bali. Adapun jumlah unit usaha kerajinan kayu per Kecamatan di Kabupaten Gianyar yang akan di tunjukkan pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa kecamatan yang memiliki jumlah unit usaha terbanyak adalah Kecamatan Ubud yaitu sebanyak 115 unit usaha dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Dalam menunjang pengembangan industri kerajinan di Kabupaten Gianyar maka perlu diperhatikan mengenai faktor-faktor produksi seperti bahan baku dan tenaga kerja

Tabel 3 Jumlah Unit Usaha Industri Kerajinan Kayu Menurut Kecamatan di Kabupaten Gianyar Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha
1	Blahbatuh	11
2	Gianyar	21
3	Payangan	2
4	Sukawati	74
5	TampakSiring	23
6	Tegallalang	40
7	Ubud	115
Total		286

Sumber: Disprindag Provinsi Bali, 2016 (data diolah)

Dalam upaya untuk memenuhi permintaan terhadap kerajinan kayu sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi yang mampu dihasilkan oleh pengerajin. Perbedaan tingkat produksi yang dihasilkan oleh para pengerajin akan memicu terjadinya kesenjangan pendapatan. Pendapatan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, rumah tangga atau pedagang, baik berupa fisik maupun non fisik selama bekerja atau berusaha (Firdausa, 2012). Tingkat produksi akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh oleh pengerajin pada industri kerajinan kulit. Ketika produksi yang dihasilkan menurun maka pendapatan yang diterima pengerajin akan mengalami penurunan. Menurut Limi (2013), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah produksi terhadap pendapatan. Penelitian dari Catherine (2012) dan Godby (2015), yang menyatakan bahwa tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang. Artinya, semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh.

Keberadaan kerajinan kayu di Kabupaten Badung merupakan salah satu alternatif dalam menanggulangi peningkatan pengangguran dan merupakan tempat

bagi pengerajin untuk memperoleh pendapatan. Aktivitas ekonomi yang semakin meningkat akan menyebabkan semakin tingginya persaingan antar pelaku industri dalam memperoleh pendapatan. Perbedaan perolehan pendapatan tersebut akan memicu terjadinya kesenjangan pendapatan dan ketidakefisienan perkembangan industri terkait. Pendapatan adalah salah satu alat yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh, semakin terpenuhi kebutuhan yang diinginkan. Terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang membuat dirinya semakin dekat untuk mencapai kesejahteraan (Hae-Yang, 2013). Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh akan mempengaruhi skala usaha dan tingkat kesejahteraan masyarakat (Hurt, 1971). Pendapatan disektor industri dan kerajinan rumah tangga dapat dilihat dari total penerimaan atau besarnya hasil produksi atau hasil penjualan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Semakin banyak tingkat produksi yang dihasilkan maka akan cenderung semakin meningkat pendapatan yang diperoleh.

Dalam pembuatan barang kerajinan kayu bahan baku sangat berpengaruh terhadap pendapatan dari industri tersebut karena bahan baku menentukan kualitas produk kerajinan yang akan dihasilkan. Selain itu kerumitan *ornament* juga berpengaruh dalam hal penentuan harga. Semakin rumit ornamen yang dikerjakan maka harga dari kerajinan tersebut akan semakin lebih mahal. Menurut Edy Safni Rosa dan Suharmiati (2008) bahan baku merupakan faktor utama yang menunjang terhadap kelancaran dan efektivitas barang yang siap diolah pada waktu yang tepat dan sesuai dengan rencana produksi yang ditetapkan oleh perusahaan. Pengendalian

persediaan bahan baku meliputi kualitas dan pengendalian fisik yaitu pengamanan bahan baku terhadap gangguan yang ada. Oleh karena itu perusahaan perlu mengadakan pengendalian persediaan bahan baku yang terarah dan memadai yaitu mulai tahap perencanaan kebutuhan dan pengadaan, penurunan, penyimpanan, pemeliharaan dan pengeluaran untuk proses produksi sampai hasil olah selesai. Tindak lanjut dari proses produksi tergantung pada tersedianya bahan baku yang mencukupi serta kualitas yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Dengan demikian diharapkan proses produksi yang efektif dapat tercapai.

Selain bahan baku memegang peranan penting dalam setiap penyelenggaraan kegiatan perusahaan meskipun peran dan fungsi dari tenaga kerja telah banyak digantikan dengan mesin-mesin industri. Tetapi pada kenyataannya sampai saat ini tenaga kerja masih menjadi faktor yang penting dalam menentukan jalannya proses produksi. Maka dari itu setiap perusahaan menghendaki agar setiap tenaga kerja dapat bekerja secara efektif dan efisien. Pengaruh antara tenaga kerja terhadap produksi adalah pengaruh yang tidak pernah terpisah karena semua produksi membutuhkan tenaga kerja untuk memperoleh suatu barang atau jasa Menurut Sumarsono (2013) apabila banyak produk yang terjual dengan demikian pengusaha akan meningkatkan jumlah produksinya. Meningkatnya jumlah produksi akan mengakibatkan meningkatnya tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga dengan demikian pendapatan juga akan meningkat.

Dilihat dari segi usaha pengembangan produk-produk industri lokal dan dari segi penyerapan tenaga kerja itu sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Terjadinya ketimpangan pendapatan antar pengerajin pada industri kerajinan kayu di

kabupaten Gianyar dapat dipicu dari adanya persaingan dan perbedaan strategi pasar dalam upaya produksi dan penjualan. Ketimpangan yang terjadi dapat dilihat dari skala usaha dari masing-masing pengerajin. Strategi yang perlu dikembangkan dalam bidang produksinya adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi seperti penggunaan tenaga kerja, menekan harga bahan baku, menekan biaya operasional, modal, jam kerja dan lain sebagainya. Pesatnya perkembangan industri dan kerajinan rumah tangga terkait dengan industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membahas seberapa besar Pengaruh Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Produksi Terhadap Pendapatan Pengerajin Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh langsung tenaga kerja dan bahan baku terhadap produksi pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar, untuk menganalisis pengaruh langsung tenaga kerja, bahan baku dan produksi terhadap pendapatan pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar, dan untuk menganalisis pengaruh tidak langsung tenaga kerja dan bahan baku terhadap pendapatan melalui produksi pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

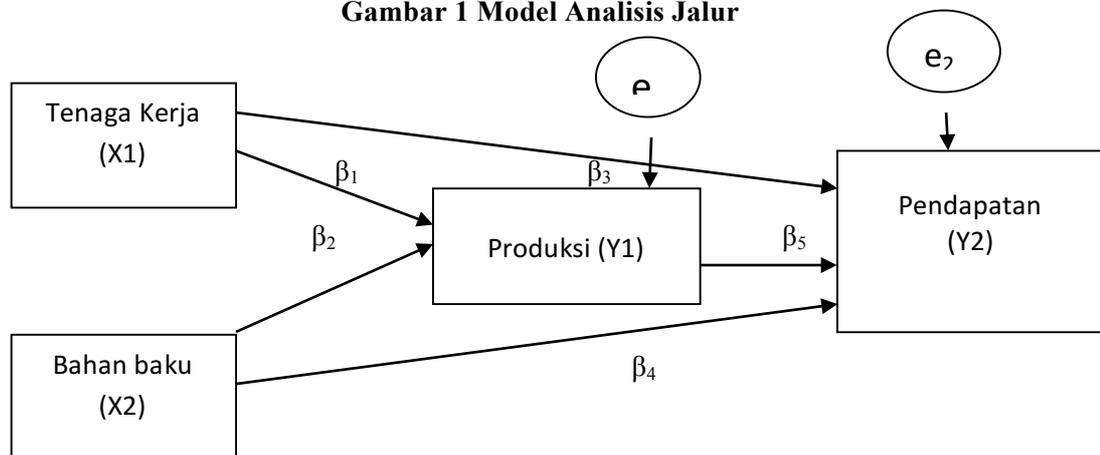
Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar. Hal ini dilakukan karena Kabupaten Gianyar merupakan salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Bali yang memiliki potensi perkembangan industri kerajinan kayu yang baik. Obyek

penelitian ini adalah pendapatan pengerajin pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha industri kerajinan kayu di, Kabupaten Gianyar.

Teknik penentuan sampel, dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan Slovin. Dengan menggunakan rumus Slovin, populasi sebanyak 286 pemilik usaha industri kayu di Kabupaten Gianyar dan batas kesalahan 10 persen, maka diperoleh sampel sebanyak 74 orang pemilik usaha pada industri kayu di Kabupaten Gianyar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*Path Analysis*), dengan model konseptual sebagai berikut :

Gambar 1 Model Analisis Jalur



Berdasarkan Gambar 1, maka dapat dibuat persamaan struktural sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y_1 = Produksi

Y_2 = Pendapatan

X_1 = Tenaga kerja

X_2 = Bahan baku

$\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X dan Y

e_1, e_2 = error term

Untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel tenaga kerja (X_1) dan bahan baku (X_2) terhadap variabel pendapatan (Y_2) melalui produksi pengerajin pada industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar (Y_1), maka digunakan analisis uji sobel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar berkisar antara 25-55 tahun. Pengusaha yang telah berumur diatas 50 tahun pada umumnya kemampuan untuk menghasilkan patung kayu tidak maksimal karena faktor fisik, pengelihatn dan keterampilan yang tidak sebaik pengrajin patung kayu yang lebih muda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, maka dapat diketahui distribusi responden berdasarkan umur yaitu dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Responden Pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	30-35	12	16
2	36-40	14	19
3	41-45	17	23
4	46-50	14	19
5	51-55	13	18
6	56-60	4	5
Jumlah		74	100

Sumber : Hasil Penelitian, 2017 (data diolah)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengrajin patung kayu di Kabupaten Gianyar berada di antara umur 25-30 tahun yang berjumlah 26 orang atau 36,1% dari 72 responden, ini disebabkan karena responden setelah menyelesaikan jenjang pendidikan mayoritas meneruskan usaha keluarga. Keterampilan yang diperoleh untuk menghasilkan kerajinan patung kayu didapatkan dari orang tua yang sejak kecil mereka tekuni.

Tingkat pendidikan pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar rata - rata lulusan SMP dan SMA, meskipun ada yang lulus SD dan lulus dengan gelar Sarjana tetapi hanya sedikit. Dalam tabel 4 menjelaskan jumlah responden pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4 Jumlah Responden Pengrajin Kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	
		Orang	%
1	SD	7	9
2	SMP	16	22
3	SMA	40	54
4	Sarjana	11	15
Jumlah		74	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2017 (data diolah)

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pengerajin mengenyam pendidikan SMA, dibandingkan dengan SD, SMP dan Perguruan Ttinggi. SMA berjumlah 40 orang, sedangkan SMP 16 orang, SD 7 orang dan Perguruan Tinggi berjumlah sebanyak 11 orang. Rendahnya tingkat pendidikan masih menjadi permasalahan yang ditemui pada pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar, tingkat pendidikan berperan penting dalam efisiensi produksi dan meningkatkan daya saing dengan pengusaha kerajinan patung kayu

Berikut ini jumlah pengusaha industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar berdasarkan tenaga kerja yang di serap dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah Responden Usaha Pengrajin Industri Kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Tenaga Kerja

Tenaga Kerja (orang)	Pengusaha	%
1-5	22	30
6-10	39	53
11-15	13	17
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2017 (data diolah)

Tabel 5 menjelaskan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan dari industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar paling banyak diantara 6 hingga 10 orang dengan persentase 53 persen, sedangkan penggunaan tenaga kerja yang paling sedikit hanya terdapat pada 13 unit usaha dengan tenaga kerja yang digunakan sebanyak 11-15 orang dengan persentase 17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan usahanya, para pengusaha industri kerajinan kayu menggunakan beberapa tenaga kerja, sehingga dapat mendukung berjalannya suatu produksi kerajinannya.

Bahan baku merupakan faktor produksi yang dibutuhkan dalam setiap proses produksi. Semakin besar jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksinya (Sulistiana 2013).

Tabel 6 Jumlah Responden Usaha Pengrajin Industri Kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar Berdasarkan Bahan Baku

Bahan Baku (Rp)	Jumlah (Orang)	%
Rp 1.000.000 – Rp 5.500.000	6	22
Rp 6.000.000 – Rp 10.500.000	44	59
Rp 11.000.000 – Rp 15.500.000	12	16
Rp 16.000.000 – Rp 20.500.000	2	3
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2017 (data diolah)

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 44 orang atau 59 persen pengusaha mendominasi dengan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku untuk membuat kerajinan kayu yaitu Rp 6.000.000 – Rp 10.500.000 untuk proses produksi dalam industri kerajinan kayu dalam sebulan terakhir untuk meningkatkan pendapatan.

Menurut Sri Muliani (2016) semakin banyak seorang pengerajin menghasilkan barang produksi maka pendapatan yang diperoleh akan semakin banyak.

Tabel 7 Jumlah Responden Usaha Pengrajin Patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Berdasarkan Produksi

Produksi (unit)	Jumlah (Orang)	%
10 unit – 99 unit	36	49
100 unit – 199 unit	35	47
200 unit – 299 unit	3	43
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2017 (data diolah)

Tabel 7 menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan setiap pengusaha kerajinan kayu berbeda – beda. Sejumlah 36 orang pengrajin kayu atau 49 persen mendominasi dengan mampu menghasilkan 10-99 unit patung kayu selama sebulan. Produksi yang mampu di hasilkan 35 orang atau 47 persen antara 100-199 unit perbulan, sedangkan 3 orang atau 4 persen pengrajin kayu mampu menghasilkan 200-299 unit kerajinan kayu selama sebulan karena tenaga kerja yang mereka miliki lebih banyak.

Tabel 8 Jumlah Responden Usaha Pengrajin Patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	%
Rp 1.000.000 – Rp 50.900.000	27	36
Rp 51.000.000 – Rp 100.900.000	22	30
Rp 101.000.000 – Rp 150.900.000	14	19
Rp 151.000.000 – Rp 200.900.000	6	9
Rp 201.000.000 – Rp 250.900.000	4	5
Rp 251.000.000 – Rp 300.900.000	1	1
Jumlah	74	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2017 (data diolah)

Banyaknya jumlah produk yang dihasilkan akan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal ini tentu berimbas pada penghasilan yang diterima oleh pengrajin. Pengrajin akan semakin termotivasi untuk menambah produktivitas kerjanya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. semakin banyak output atau produk yang dihasilkan akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan tenaga kerja (Mankiw, 2000).

Perhitungan koefisien *path* dilakukan dengan analisis regresi melalui *software SPSS 18.0 for Windows*, diperoleh hasil yang ditunjukkan pada Tabel 9 dan 10.

Tabel 9 Hasil Analisis Jalur Struktur 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-3.732	1.468			-2.543	.013
	Tenaga Kerja	.310	.086	.356		3.597	.001
	Bahan Baku	.487	.099	.487		4.922	.000
F Hitung							50,020
Signifikansi							0,000
R₁ Square							0,585
Adjusted R₁ Square							0,573

Sumber: Hasil Penelitian, 2017 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis jalur substruktur 1 seperti yang disajikan pada Tabel 9 , maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$$

$$Y_1 = 0,310 X_1 + 0,487 X_2 + e_1$$

Tabel 10 Hasil Analisis Jalur Struktur 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.182	1.192			2.671	.009
	Tenaga Kerja	.714	.073	.449		9.794	.000
	Bahan Baku	.720	.089	.395		8.093	.000
	Produksi	.444	.092	.243		4.814	.000
F Hitung							290,858
Signifikansi							0,000
R₂ Square							0,926
Adjusted R₂ Square							0,923

Sumber : Hasil Penelitian, 2017 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis jalur substruktur 2 seperti yang disajikan pada Tabel 10 , maka persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut :

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + e_2$$

$$Y_2 = 0,714 X_1 + 0,720 X_2 + 0,444 Y_1 + e_2$$

Berdasarkan perhitungan terhadap substruktur 1 dan 2, maka dapat diketahui besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total antar variabel. Perhitungan pengaruh antar variabel adalah sebagai berikut.

Pengaruh langsung variabel tenaga kerja terhadap produksi yaitu sebesar 0,310 ($x_1 \rightarrow y_1 = p_1 = 0,310$). Pengaruh langsung variabel bahan baku terhadap produksi yaitu sebesar 0,487 ($x_2 \rightarrow y_1 = p_2 = 0,487$). Pengaruh langsung variabel tenaga kerja terhadap pendapatan yaitu sebesar 0,714 ($x_1 \rightarrow y_2 = p_3 = 0,714$). Pengaruh langsung variabel bahan baku terhadap pendapatan yaitu sebesar 0,720 ($x_2 \rightarrow y_2 = p_4 = 0,720$). Pengaruh langsung variabel produksi terhadap pendapatan yaitu sebesar 0,444 ($y_1 \rightarrow y_2 = p_5 = 0,444$)

Pengaruh variabel Tenaga Kerja terhadap Pendapatan melalui Produksi yaitu : $X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (p_1 \times p_5) = (0,310 \times 0,444) = 0,137$. Nilai sebesar 0,137 memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung variabel Tenaga Kerja terhadap Pendapatan melalui Produksi sebesar 13,7%. Hal ini berarti Hipotesis diterima, yaitu nilai Tenaga Kerja berpengaruh tidak langsung terhadap Pendapatan melalui Produksi.

Pengaruh variabel bahan baku terhadap pendapatan melalui Produksi yaitu : $X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (p_2 \times p_5) = (0,487 \times 0,444) = 0,216$. Nilai sebesar 0,216 memiliki arti bahwa pengaruh tidak langsung variabel Bahan Baku terhadap Pendapatan melalui Produksi sebesar 21,6%. Hal ini berarti Hipotesis diterima, yaitu Bahan Baku berpengaruh tidak langsung terhadap Pendapatan melalui Produksi.

Tabel 11 Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Tenaga Kerja (X₁), Bahan Baku (X₂), Produksi (Y₁), dan Pendapatan (Y₂)

Pengaruh Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui Produksi (Y ₁)	Pengaruh Total
X ₁ → Y ₁	0,310	-	0,310
X ₁ → Y ₂	0,714	0,137	0,851
Y ₁ → Y ₂	0,444	-	0,444
X ₂ → Y ₁	0,487	-	0,487
X ₂ → Y ₂	0,720	0,216	0,936

Sumber : Data primer diolah, 2017

Berdasarkan model substruktur 1 dan substruktur 2, maka dapat disusun model diagram jalur akhir. Sebelum menyusun model diagram jalur akhir, terlebih dahulu dihitung nilai standar eror sebagai berikut :

Pengaruh error (Pe₁) Substruktur 1 yaitu sebesar :

$$Pe_1 = \sqrt{1 - 0,585} = \sqrt{0,415} = 0,644$$

Pengaruh error (Pe₂) Substruktur 2 yaitu sebesar :

$$Pe_2 = \sqrt{1 - 0,926} = \sqrt{0,074} = 0,272$$

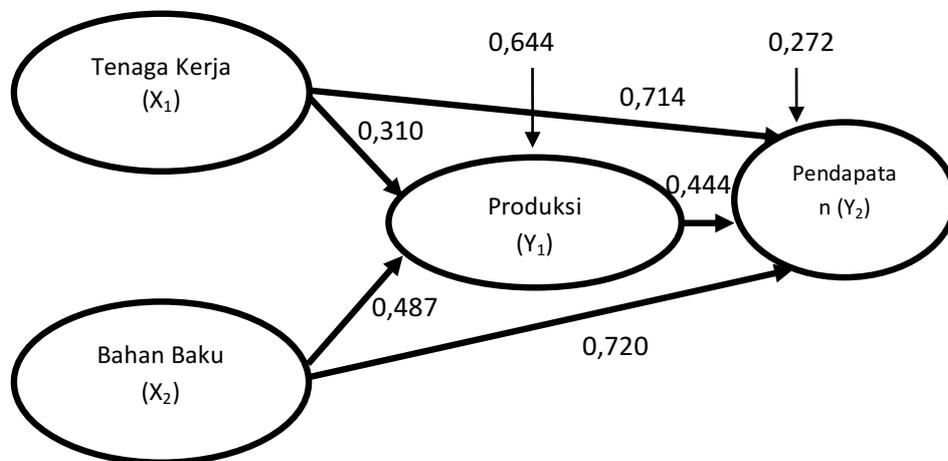
Berdasarkan perhitungan pengaruh error (Pe_i), didapatkan hasil pengaruh error (Pe₁) sebesar 0,644 dan pengaruh error (Pe₂) sebesar 0,272. Hasil koefisien determinasi total adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (Pe_1)^2 (Pe_2)^2 \\ &= 1 - (0,644)^2 (0,272)^2 \\ &= 1 - (0,4147) (0,0739) \\ &= 1 - 0,0306 = 0,9694 \end{aligned}$$

Nilai determinasi total sebesar 0,9694 mempunyai arti bahwa sebesar 96,94% variasi Pendapatan dipengaruhi oleh variasi tenaga kerja, bahan baku dan produksi,

sedangkan sisanya sebesar 3,06% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Hasil nilai dari perhitungan koefisien jalur yang ditunjukkan melalui nilai *Standardized Coefficient* pada masing-masing pengaruh hubungan antar variabel. disajikan melalui Gambar 2 berikut.



Sumber: Data diolah tahun 2017

Gambar 2 Model Diagram Jalur Akhir

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produksi diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,001 dengan nilai koefisien beta 0,310. Nilai Sig. t $0,001 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Bahan Baku terhadap Produksi diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 0,487. Nilai Sig. t $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Bahan Baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 0,714. Nilai Sig. t $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Bahan Baku terhadap Pendapatan diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 0,720. Nilai Sig. t $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Bahan Baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Produksi terhadap Pendapatan diperoleh nilai Sig. t sebesar 0,000 dengan nilai koefisien beta 0,444. Nilai Sig. t $0,000 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima. Hasil ini mempunyai arti bahwa Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan.

Pengujian pengaruh tidak langsung variabel Tenaga Kerja (X_1) terhadap variabel Pendapatan (Y_2) melalui variabel Produksi (Y_1), dilakukan menggunakan uji sobel dengan cara sebagai berikut :

$$S_{b_1b_5} = \sqrt{(0,444)^2(0,086)^2 + (0,310)^2(0,092)^2 + (0,086)^2(0,092)^2}$$
$$S_{b_1b_5} = 0,0483$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka menghitung nilai z dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{b_1b_5}{S_{b_1b_5}}$$

$$Z = \frac{(0,310)(0,444)}{0,0483}$$

$$Z = 2,849 \text{ dengan signifikansi } 0,004$$

Oleh karena Z hitung sebesar $2,849 > 1,96$. Artinya Produksi (Y_1) merupakan variabel yang memediasi pengaruh Tenaga Kerja (X_1) terhadap Pendapatan (Y_2) atau dengan kata lain Tenaga Kerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap Pendapatan melalui Produksi.

Pengujian pengaruh tidak langsung variabel Bahan Baku (X_2) terhadap variabel Pendapatan (Y_2) melalui variabel Produksi (Y_1), dilakukan menggunakan uji sobel dengan cara sebagai berikut :

$$S_{b_2b_5} = \sqrt{(0,444)^2(0,099)^2 + (0,487)^2(0,092)^2 + (0,099)^2(0,092)^2}$$

$$S_{b_2b_5} = 0,0634$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka menghitung nilai z dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{b_2b_5}{S_{b_2b_5}}$$

$$Z = \frac{(0,487)(0,444)}{0,0634}$$

$$Z = 3,409 \text{ dengan signifikansi } 0,000$$

Oleh karena Z hitung sebesar $3,409 > 1,96$. Artinya Produksi (Y_1) merupakan variabel yang memediasi pengaruh Bahan Baku (X_2) terhadap Pendapatan (Y_2) atau dengan kata lain Bahan Baku berpengaruh secara tidak langsung terhadap Pendapatan melalui Produksi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi Tenaga Kerja, maka akan semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan pengusaha industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Menurut Mankiw (2000:46) semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin meningkat jumlah barang yang akan diproduksi. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan berimbas pada output yang diproduksi yang juga dapat meningkatkan nilai produksi. Jadi jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif terhadap nilai produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Arsha dan Nata (2013) menemukan hasil bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap hasil produksi. Hal yang sama dikemukakan oleh Yuniartini (2013) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Hal ini memiliki makna bahwa semakin banyak bahan baku yang digunakan, maka akan semakin tinggi produksi yang dapat dihasilkan oleh industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Menurut Mutiara (2010) bahan baku mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, karena apabila bahan baku sulit didapatkan maka produsen akan menunda proses produksi. Bahan baku yang diolah menjadi barang jadi dalam industri dapat diperoleh dari pembelian lokal, import atau dari pengelolaan bahan baku sendiri. Bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi. Apabila quantities bahan baku bertambah maka produksi juga akan meningkat. Hal tersebut di dukung dengan penelitian Ismanto dkk. (2011), bahwa nilai bahan baku berpengaruh signifikan terhadap produksi.

Apabila *quantity* bahan baku mengalami peningkatan maka akan memproduksi barang banyak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan. Hal ini memiliki makna bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh pengusaha industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar Menurut Sumarsono (2013) apabila banyak produk yang terjual sehingga dengan demikian pengusaha akan meningkatkan jumlah produksinya. Meningkatnya jumlah produksi akan mengakibatkan meningkatnya tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga dengan demikian pendapatan juga akan meningkat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan. Hal ini memiliki makna bahwa semakin banyak Bahan Baku yang disediakan, maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh pengusaha industri kerajinan kayu di kabupaten Gianyar. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa bahan baku juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi pendapatan. Semakin besar jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksinya. Penelitian ini mendukung beberapa hasil penelitian sebelumnya dan konsisten dengan hasil penelitian Ridha dan Putri (2017), Malik, dkk. (2017), Panjaitan (2011), Putro (2014), Novitri (2015) dan Puspitasari (2012) yang memperoleh hasil bahwa bahan baku secara parsial memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Pernyataan ini di perkuat oleh Sri Muliani (2016) semakin banyak seorang pengrajin menghasilkan barang produksi maka pendapatan yang diperoleh akan semakin banyak. Produksi pengrajin dapat dihitung dengan banyak jumlah produk yang dihasilkan akan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Tumoka (2013), yang menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Dari Hasil uji sobel menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produksi pengrajin industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Astari dan Setiawina (2016) dengan judul “Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan melalui Produksi sebagai Variabel Intervening terhadap Pendapatan Petani Asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung”. Dia menyatakan bahwa variabel luas lahan dan tenaga kerja mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi petani asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Dia menyatakan bahwa variabel luas lahan dan tenaga kerja mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi petani asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung.

Dari Hasil uji sobel menunjukkan bahwa variabel bahan baku berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produksi pengrajin industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian ini sesuai dengan

hasil penelitian Suartawan dan Purbadharmaja (2017) yang menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produksi pengrajin patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan yakni tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh secara langsung positif dan signifikan terhadap produksi pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar. Dengan kata lain jika tenaga kerja dan bahan baku naik maka produksi pun ikut meningkat. Tenaga kerja, bahan baku dan produksi ini berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar. Dengan kata lain jika tenaga kerja, bahan baku dan produksi meningkat akan dapat menyebabkan peningkatan pendapatan pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar. Tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi atau dengan kata lain produksi merupakan variabel yang memediasi pengaruh variabel tenaga kerja dan bahan baku terhadap pendapatan pengrajin kayu di Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan saran yaitu pengrajin kayu selain memanfaatkan tenaga kerja dan bahan baku dalam proses produksi pengrajin juga diharapkan memanfaatkan perkembangan teknologi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan mengembangkan kreatifitas sehingga dapat menghasilkan patung yang beragam

untuk bisa bersaing di pasaran nasional maupun internasional. Pengusaha industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar sebaiknya selalu memperhatikan keberadaan bahan baku yang dimiliki dan menjamin selalu tersedianya bahan baku yang digunakan, sehingga dapat mempercepat dan memperlancar proses produksi, yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan.

Dalam upaya peningkatan produksi dibutuhkan sekali bantuan dari Pemerintah Kabupaten Gianyar baik dalam hal pelatihan atau penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pengusaha dan tenaga kerja terutama dalam hal peningkatan kualitas produk. Demikian juga dalam hal pemasaran, bahwa dengan semakin berkembangnya pasar, maka diharapkan agar kualitas produk menjadi andalan dalam sasaran pengembangan produksi dengan ditambah sistem manajemen yang terorganisasi karena tingkat persaingan dunia usaha semakin ketat dan kompetitif.

REFERENSI

- Arsha, I Made Risma M., dan Ketut Suardhika Nata. 2013. Pengaruh Tingkat Upah, Tenaga Kerja dan Modal Kerja Terhadap Produksi Industri Pakaian Jadi Tekstil di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana* Vol. 2, No. 8, Hal : 393-400
- Astari, Ni Nyoman., dan Nyoman Djinar Setiawina. 2016. Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Pelatihan Melalui Produksi Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pendapatan Petani Asparagus di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana* Vol. 5, No. 7, Hal : 2211-2230
- Budiarta Agus dan Terunajaya 2015. Analisis Skala Ekonomi Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
Vol. 6, No. 1 h : 55-61.

Edi Safni Rosa, Suhartani, Peranan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dalam Menunjang Efektivitas Proses Produksi, Studi Kasus PT.Super Glossindo Indah,2008.

Firdausa, Rosetyadi Artistyan. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Operasional Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*. Vol. 2, No. 1, pp: 1-6.

Godby, Robert., Roger Coupal., David Taylor and Tim Considine. 2015. The Impact of the Coal Economy on Wyoming. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 2(2): pp: 234-254.

Hae-Young Lee, Jongsung Kim and Beom Cheol Cin. 2013. Empirical Analysis on the Determinants of Income Inequality in Korea. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 53, pp: 95-110.

Ismanto, Syofyan, dan Sulhendri. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol. 3, No.5.

Limi, Muhammad Anwar,2013, Analisis Jalur Pengaruh Faktor Produksi terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Kacang tanah di Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara, *AGRIPLUS*, Volume 23 Nomor : 02 Mei 2013, pp. 124-132.

Malik, Shintami Rouwelia., Antara, Made,. dan Sulaeman. 2017. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Industri Bawang Goreng Di Kota Palu. *Journal Agroland*. Vol: 24, No. 1, Hal : 36 - 48

Mankiw N Gregory. 2000. *Ekonomi Mikro. Edisi ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.

Mutiara Ayu. 2010. Analisis Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang (Studi Kasus Kelurahan Krobokan). *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Panjaitan, Christina. 2011. Pengaruh Biaya Bahan Baku, Bahan Penolong, Tenaga Kerja Dan Peralatan Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Putro, Eko Afriyanto. 2014. Analisis Efisiensi Modal, Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Pada Industri Kecil Dan Strategi Peningkatan Pendapatan Usaha

(Studi Pada Sentra Industri Mebel Tunjungsekar Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Hal:1-26.

Puspitasari, Andita Dian. 2012. Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Keuntungan Pada Pengusaha Batik di Kampung Batik Kauman Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rahyuda, Ketut dkk. 2004. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Revathy, S. and V.Santhi. 2016. Impact Of Capital Structure On Profitability Of Manufacturing Companies In India. *Journal Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 7(1), pp: 24-28.

Setiawan, Joko. 2012. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Industri Kecil Sepatu Kulit Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Akademi Akuntansi Permata Harapan Vol : I. No 01, Hal : 1-20*.

Siswanta, Lilik. 2011. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Perajin Genteng (Studi Kasus Pada Industri Kerajinan Genteng Di Ceper Klaten). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 7, h: 74-88*.

Suartawan, Komang., dan Ida Bagus Purbadharmaja. 2017. Pengaruh Modal dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Vol. 6, No. 9, Hal : 1628-1657*

Sukirno Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sulistiana, Dwi Septi. 2013. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu dan Sandal Di Desa Sembroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi*. Jurusan Prodi Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Sumarsono, Hadi. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensi Wirausaha Mahasiswa. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Vol.11 No.2, h: 1-23*.

Suyana, Utama. 2012. Aplikasi Analisis Kuantitatif (Edisi Keenam). *Diktat Kuliah*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Utami, Setyaningsih Sri dan Edi Wibowo. 2013. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderasi (Survei Pada

Pedagang Pasar Klithikan Notoharjo Surakarta). *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. Vol. 13, No. 2 h: 171 – 180

Youriyah, Enny. 2007. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Pengusaha Tempe Kedelai di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Yuniartini, Ni Putu Sri. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal EP Unud*, 2(2), h: 95-101.

Zhou Gideon and Madhikeni Alouis. 2013. Systems, Processes and Challenges of Public Revenue Collection in Zimbabwe. *American International Journal of Contemporary Research*. 3(2), pp: 49-60.